

TEOLOGI PENGHORMATAN: Dialog Kekristenan Dengan Ritus Kembang Kuningan

Ayub Warjianto, Fibry Jati Nugroho

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala
ayubwarjianto@gmail.com

Abstract. *This paper discusses relating to dialogue between Christianity and the Kembang Kuningan Rite. This rite is in the Polobogo Village area, Getasan District, Semarang Regency. Every month of the Jumadil Akhir in some "punden" (sacred tombs), a ritual is performed as part of the ceremony for the rite. The essence of the series of rituals carried out is to pray for ancestors and ask for blessings and safety for the community. Be unique, when this ritual is performed by church members, who incidentally have a Christian identity, but also have an identity as a citizen of the local community, by using a qualitative approach and descriptive analysis method, and using the analysis of synthesis models. It was found that theology of honor became a meeting point, to dialogue Christian identity with the Kembang Kuningan rite.*

Keywords: *Kembang Kuningan Rite, Christianity, Contextualization, Theology of Honor*

Abstrak. Tulisan ini membahas berkaitan dengan dialog antara kekristenan dengan Ritus Kembang Kuningan. Ritus ini ada di wilayah Desa Polobogo, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Setiap bulan Jumadil Akhir di beberapa *punden* (makam yang dikeramatkan), dilakukan ritual sebagai bagian upacara pada ritus tersebut. Esensi dari rangkaian ritual yang dilaksanakan yaitu untuk berdoa bagi leluhur serta memohon keberkahan dan keselamatan bagi masyarakat. Menjadi unik, ketika ritual ini dilakukan oleh warga gereja, yang notabene mempunyai identitas Kristen, namun juga mempunyai identitas sebagai warga masyarakat setempat. Dengan memakai pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis, serta memakai analisis model sintesis. Di dapati bahwa teologi kehormatan menjadi titik temu, untuk mendialogkan identitas kekristenan dengan ritus Kembang Kuningan.

Kata kunci: *Ritus Kembang Kuningan, Kristen, Kontekstualisasi, Teologi Penghormatan*

Perjumpaan antara kekristenan dengan ritus lokal bukanlah hal yang perlu dihindari. Tanpa bermaksud menaklukkannya, kekristenan seharusnya dapat menjadi sahabat bagi budaya lokal. Kekristenan pertama kali berasal dari Barat jadi tidak heran budaya yang banyak diterapkan adalah budaya orang Barat. Jika seandainya kekristenan muncul di Jawa, bisa jadi budaya yang diterapkan adalah budaya orang

Jawa. Artinya bahwa kekristenan dapat disajikan dengan beragam budaya lokal.

Dasar hidup orang Kristen diambil dari Alkitab (sebagai teks suci dalam aturan hidup sehari-hari), sedangkan orang Jawa mengambil dunia sehari-hari dan manusia (leluhur) sebagai kitab suci yang diyakini. (Yuwono, 2016). Hubungan kekristenan dengan budaya lokal dapat dipertemukan dengan kontekstualisasi. Kontekstualisasi Injil perlu dilakukan dengan sikap yang terbuka dan penerimaan terhadap budaya atau konteks lokal. Melalui kontekstualisasi akan memunculkan interaksi yang dinamis antara kekristenan (Injil dan gereja) dengan budaya lokal (Kobong, 2008). Ritus kembang kuningan sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat Polobogo dapat menjadi hambatan bagi kekristenan, namun juga dapat menjadi tantangan dan jembatan bagi gereja setempat.

Kembang kuningan merupakan ritus yang sudah dilakukan selama lebih dari 400 tahun, bahkan sebelum agama masuk ke Polobogo. Masyarakat merayakan ritus kembang kuningan lebih meriah dari hari besar agama-agama yang dianut. Mengikuti ritus kembang kuningan menjadi dilema bagi orang Kristen Jawa di Polobogo, di satu sisi sudah beragama Kristen namun di sisi lainnya juga merupakan makhluk berbudaya. Kekristenan disandingkan dengan budaya lokal menjadi pilihan dilematis. Tidak melakukan ritus bukan berarti orang Kristen sejati, Paulus memberi teladan bagaimana menjadi Pengikut

Kristus dan tetap menjadi manusia berbudaya (I Korintus 9:20). Dibutuhkan sebuah jawaban dan dialog untuk menjawab dilematis masyarakat Kristen di Polobogo.

Berdialog bukan hanya sekedar menemukan jawaban menerima dan menolak paham. Melalui dialog, paradigma jemaat gereja dan masyarakat sekitar terbuka. Penerimaan atau penolakan bukan menjadi yang terpenting, dialog akan membimbing masyarakat memiliki pemahaman yang luas sehingga masyarakat tidak mudah menghakimi kekristenan sebagai agama asing dan orang Kristen tidak menjadi jemaat yang fanatik dan menganggap agamanya paling benar. Melalui dialog, kekristenan akan lebih mudah untuk bersaksi tentang Kristus di tengah masyarakat plural.

Tulisan ini akan mengkaji bagaimana kekristenan berdialog dengan ritus kembang kuningin di desa Polobogo, ritus yang sudah dipercaya ratusan tahun sebelum kekristenan masuk. Tujuannya agar gereja tidak anti terhadap ritus melainkan gereja harus berani berdialog dengan ritus atau budaya lokal lainnya supaya umat gereja memiliki pemahaman yang luas dan ujungnya tetap menjadi saksi Kristus bagi masyarakat sekitar.

METODE

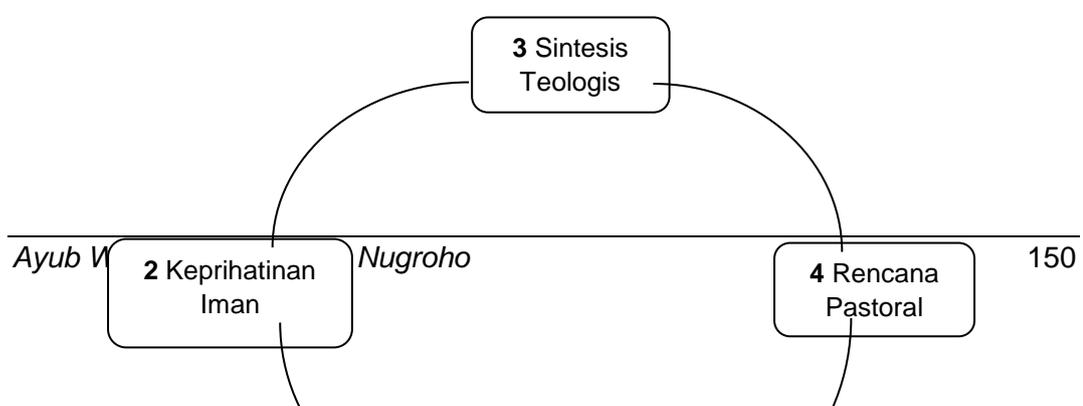
Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan

mendalam mengenai suatu peristiwa serta untuk menemukan makna di dalam suatu peristiwa atau fenomena. (Sugiyono, 2012).

Teologi kontekstual turut ambil bagian dalam tulisan ini. Layaknya seni yang harus menguasai pengetahuan dan metode untuk mengubah beberapa elemen. (Tanzil, 2011). Stephen B. Bevans (Bevans, 1996) mengungkapkan beberapa model teologi kontekstual, di antaranya model antropologi, terjemahan, praksis, budaya tandingan dan sintesis. Model sintesis berupaya mengembangkan segala sesuatu secara dialektis dan kreatif sehingga dapat diterima oleh berbagai sudut pandang. Melalui model sintesis ini, manusia dapat lebih mengenal dan memahami Allah dengan cara dan gaya budaya yang mereka kenal. (Gasperz, 2013). Dalam penerapannya, model sintesis ini perlu memperhatikan konteks sekitar. Langkah awal dari model sintesis ialah mendengarkan dan memahami ritus kembang kuning, selanjutnya menganalisis segala sesuatu yang berkaitan baik praktis Kristen, tradisi non agama, dan tradisi agama lain.

Banawiratma menggambarkan teologi dengan model sintesis ke dalam sebuah skema sederhana yang saling terkait satu sama lain yang dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Skema Model Sintesis Menurut Banawiratma



Tradisi Kristen

Keterlibatan Pastoral

Analisis

Pelaksanaan

Pertama, momen pengalaman. Momen pengumpulan data-data lapangan berupa pengalaman baik orang Kristen maupun non-Kristen terhadap ritus kembang kuningan. Data-data pengalaman (dilakukan dengan wawancara dan observasi) yang telah terkumpul dianalisis, lalu dilanjutkan dengan merumuskan fokus refleksi. *Kedua*, momen keprihatinan iman. Pada tahap ini, diperlukan upaya menemukan tindakan moral dan religious yang terjadi selama rangkaian ritus. Lalu merumuskan keprihatinan iman yang berupa hipotesis. *Ketiga*, momen sintesis teologi. Pada momen ini lah, terjadi komunikasi atau dialog tradisi tertulis dari iman Kristen, tradisi praktis Kristiani, dan tradisi budaya lokal. Analisis data pengalaman disandingkan dengan hipotesis keprihatinan iman yang mendorong lebih banyak dialog. *Keempat*, momen rencana pastoral. Momen terakhir ini seharusnya menjadi momen puncak yang gereja dapat lakukan, diantaranya dengan merumuskan orientasi pastoral dan menyusun program pastoral dalam menyikapi ritus budaya setempat. (Banawiratna, 2004).

HASIL

Sesepuh desa Polobogo (Pujiono, 2019) memberikan penjelasan bahwa desa ini didirikan pada tahun 1598 oleh orang-orang keturunan Kraton Surakarta Hadiningrat. Pendirinya diantaranya adalah Ki Bogo Windusono, Ki Kerti Wiropati, Ki Hadi Negoro, mbah Hadi Wijoyo, Ki Glandong Pengklawis Sutowijoyo, Ki Soreng dan nyai Soreng, Ki Ndro Priyo, Ki Sumo Negoro. Dahulu Polobogo bernama Kolobogo, yang diambil dari dua kata yaitu *kolo* yang berarti kramat dan *bogo* yang berarti pangan. Tetapi oleh Ki Glondong Pengklawis Sutowijoyo yang pada waktu itu oleh musyawarah bersama ditunjuk menjadi pemimpin dan mengganti nama Kolobogo menjadi Polobogo, *polo* itu berarti papan atau tempat. Desa Polobogo berada di dataran tinggi yang terletak di kaki gunung Merbabu dalam wilayah Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dengan ketinggian desa Polobogo DPL \pm 700 m dengan suhu rata-rata 33°C. Sebagian besar penduduk Desa Polobogo adalah pemeluk agama Islam yang berjumlah 4.292 jiwa. Sedangkan penduduk yang lain adalah pemeluk agama Kristen yang berjumlah 280 jiwa (Penyusun, 2019). Masyarakat desa Polobogo mayoritas beragama Islam, namun kebanyakan mereka Islam-Kejawen. Artinya bahwa masyarakat Polobogo masih melakukan kegiatan-kegiatan kepercayaan Jawa yang diturunkan dari nenek moyang mereka.

Kepercayaan Kejawen memiliki pengaruh yang kuat, khususnya dalam pola kehidupan orang Jawa. Salah satu yang dipercaya ialah adanya *danyang* yang tinggal di suatu tempat (biasanya disebut *punden*)

dan disakralkan oleh masyarakat setempat. “*Danyang* dalam akar kata Jawa memiliki arti roh atau roh pelindung”. *Danyang* menerima permohonan orang untuk minta tolong (memohon berkat, rejeki, keselamatan) dan sebagai imbalannya, orang yang memohon harus memberi persembahan *slametan*. *Punden* yang ada di Polobogo dipercaya sebagai makam para pendiri desa atau tokoh-tokoh yang pertama kali membabat alas disana. Masyarakat Polobogo juga percaya bahwa pendiri desa itu masih terus peduli dan memperhatikan kesejahteraan desa (Pujiono, 2019).

Menurut keyakinan orang Jawa, kematian hanya dianggap sebagai matinya tubuh jasmani dan napsu dunia dan juga menjadi peralihan dari dunia menuju alam gaib. *Slametan-slametan* yang dilakukan orang yang masih di dunia diyakini dapat membantu roh dapat menemukan jalan dan hakikat kehidupan. Menurut orang Jawa, Ritual dan *slametan* memiliki beberapa sisi pemaknaan. (Dhavamony, 2006). Orang yang masih hidup memohon berkah dan perlindungan melalui roh leluhur tersebut. Ajaran Kejawen muncul sebagai manifestasi dari kerinduan manusia untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup. (Dominggus, 2019).

“*Wong urip iku mung mampir ngombe*”, falsafah Jawa yang memiliki arti bahwa orang hidup itu hanya singgah untuk minum. Orang hidup di dunia hanya sementara, diibaratkan hidup di dunia ini sebagai sebuah persinggahan, dimana setelah meninggalkan dunia ini (mati) akan melanjutkan perjalanan selanjutnya. Untuk itulah orang Jawa mengadakan

doa-doa bagi orang yang baru saja meninggal, di antaranya *telung dina, mitung dina, matang puluh dina, mendhak Nyewu*. (Pujiono, 2019). Setiap orang yang sudah mati masih dapat berkomunikasi dengan manusia melalui berbagai media. Orang Jawa meyakini bahwa roh leluhur masih memiliki kehidupan lain dalam bentuk yang lain dan memiliki hubungan sosial dengan orang hidup, bahkan dipercaya memiliki sifat atau kekuatan supranatural yang dapat memberkati keturunannya ataupun memberi hukuman/ kutuk.

Kembang Kuningan

Penuturan sesepuh Desa dan Kepala Desa Polobogo (Jino, 2019; Pujiono, 2019) mengisahkan bahwa ritus Kembang Kuningan bermula dari Ki Soreng yang datang untuk bertapa di bawah pohon yang memiliki bunga berwarna kuning untuk meminta petunjuk (bunga dalam bahasa jawa disebut *kembang*). Ki Soreng sendiri tidak diketahui secara pasti nama asli keratonnya, tetapi kata *soreng* itu merupakan singkatan yang memiliki arti "Senopati Perang". Ketika Ki Soreng meninggal dunia, beliau berpesan untuk dimakamkan di bawah pohon yang bunganya berwarna kuning tersebut, maka tempat itu disebut dalam bahasa jawa *Sasono Langgeng Kembang Kuning*, *Sasono* dalam bahasa Jawa Kawi (*krama inggil*) artinya tempat, *Langgeng* artinya selamanya. Menurut tokoh desa, sebelum meninggal, sesepuh-sesepuh desa memberikan wasiat atau pesan yaitu "*guyuping wargo silahturahmi anjalani tentreming nagri*, artinya kesatuan warga dalam kasih menjalin erat untuk

kententraman negri. Ritus ini diyakini sebagai perwujudan dari pesan leluhur desa.

Ritus kembang kuningan bukanlah ritus tunggal, melainkan serangkaian ritus yang dilakukan secara berurutan dan bertempat di *punden* leluhur masing-masing. Modin desa Polobogo (Nari, 2019) menguraikan lebih lanjut terkait dengan ritus tersebut yang meliputi :

1. *Mbogo*

Istilah *bogo* diambil dari seorang Pendiri desa yang tertua, Ki Bogo. Ritus pertama dilakukan pada bulan Jumadil Akhir yang dikhususkan bagi warga dusun Polobogo untuk membawa tumpeng. Doa dipimpin oleh seorang *mudhin* (tokoh agama Islam) dipanjatkan menggunakan bahasa jawa *krama inggil*, maknanya adalah untuk meminta keberkahan dan keselamatan dunia akhirat kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui para leluhur, khususnya leluhur Ki Bogo sebagai Pendiri desa tertua.

2. *Mejed*

Ritus kedua dilakukan di makam Ki Kerti Wiropati, pada Jumat Kliwon bulan Jumadil Akhir dan hanya dapat diikuti oleh warga lokal berketurunan ningrat. Pola urutan ritus pun hampir sama dengan ritus pertama, yang membedakan ialah tidak ada tumpeng pada ritus kedua melainkan hanya ada tenong yang berisi makanan ringan/ *jajanan* pasar. Pada hari yang sama, setelah melakukan ritus di makam Ki Kerti Wiropati, dilanjutkan dengan ritus yang

dilakukan di Balai Desa Polobogo yang diperuntukan bagi seluruh warga desa. Masing-masing warga membawa tumpeng dan ikut *kenduren* ditandai dengan potong pucuk tumpeng.

3. *Klakah*

Ritus ketiga ini dilakukan di makam Ki Hadi Wijoyo yang terletak di tengah-tengah dusun (disebut sebagai paku bumi bagi desa Polobogo) pada Senin Kliwon bulan Jumadil Akhir. Proses ritusnya hampir sama dengan ritus lainnya, berdoa bersama untuk memohon berkah dan mendoakan para leluhur, dilanjutkan dengan memotoh tumpeng.

4. *Krowotan*

Ritus ini dilakukan di makam Ki Wono Kasim yang terletak di dusun Clowok, pada hari Jumat Wage bulan Jumadil Akhir. Ritus ini sedikit berbeda, namun inti doa dan tujuan ritus sama, yang membedakan hanyalah masyarakat membawa makanan olahan *polowijo* diantaranya ubi jalar, ketela, serta umbi-umbian lainnya. Masyarakat memohon berkah melalui para leluhur yang sudah lebih dahulu membuka desa tersebut supaya memberkahi tanah pertanian dan segala hasil bumi yang ada.

5. *Kembang Kuningan*

Puncak dari serangkaian ritus, yaitu dilakukan di makam Ki Soreng dan Nyi Soreng pada hari Senin Pahing bulan Jumadil Akhir. Ki dan Nyi Soreng bertapa sampai pada akhirnya mereka meninggal dan

dimakamkan di tempat pertapaannya itu. Masyarakat mempercayai, bagi siapapun pendatang yang berdoa di makam tersebut maka doanya akan terkabul, *uripe diberkahi Gusti*. Pada hari puncak ritus, lebih dari 400 tumpeng dan tenong di arak dari rumah warga menuju *Sasono Langgeng Kembang Kuningan* untuk didoakan dan disajikan bagi siapapun yang turut mengikuti ritus kembang kuningan.

Puncak ritus menjadi begitu menarik banyak kalangan karena terdapat prosesi potong pucuk tumpeng dan memperebutkannya. Sebab bagi siapapun yang mendapat potongan pucuk tumpeng akan diberkahi Gusti. Setelah doa dipanjatkan, masyarakat yang mengikuti rangkaian ritus kembang kuningan memperebutkan pucuk tumpeng dan semua makanan yang ada.

Cassirer, seorang Begawan antropolog yang pemikirannya diikuti oleh banyak akademisi di Indonesia mendefinisikan manusia sebagai makhluk simbolis (*animal symbolicum*). (Cassirer, 1987). Hal ini tercermin pada setiap rangkaian ritus yang dilakukan oleh manusia terdapat banyak simbol yang mengandung makna khusus dan penting bagi pelaksanaannya. Pun demikian ritus kembang kuningan. Adapun simbol yang terkandung di dalam ritus kembang kuningan yaitu (Pujiono, 2019) :

1. *Tumpeng* sebagai simbol berkah. Tumpeng dilambangkan seperti gunung, dalam budaya kepercayaan Jawa gunung memiliki kehidupan gaib dan sakral. Hingga kini gunung masih dijadikan tempat sakral

untuk bertapa, mereka meyakini penghuni gunung dapat mengabulkan setiap permohonan mereka. Bahkan dalam Perjanjian Lama, Allah sering menampakan Diri di gunung-gunung, Allah berfirman kepada Musa supaya umat Israel beribadah kepada Allah di gunung ini (Keluaran 3:12).

2. *Doa*. Inti dari seluruh ritus terkandung pada doa-doa yang dipanjatkan kepada Sang Khalik melalui para leluhur desa. Menurut warga asli, dahulu kala setiap ritus murni menggunakan bahasa dan adat Jawa namun dengan masuknya Islam di Polobogo mengubah arah budaya lokal. Sejak Islam membaur dengan masyarakat, sulit sekali membedakan dan memisahkan antara tradisi lokal dengan tradisi Islam yang sesungguhnya. Persoalan semacam itu sebenarnya banyak dialami wilayah lainnya. Saat ini doa dipanjatkan dengan menggunakan bahasa Arab secara Islam. Inti dari doanya ialah untuk memohon berkah dan keselamatan.

3. *Bulan Jumadil Akhir*

Bulan Jumadil Akhir (bulan ke-6 di penanggalan Jawa) adalah bulan baik untuk mendapatkan rahmat dari orang tua. Masyarakat Polobogo melakukan ritus di bulan itu bertujuan untuk memohon rahmat dan berkah dari sesepuh-sesepuh yang telah meninggal. Dalam berbagai hal, orang Jawa tradisional biasanya menghitung waktu yang tepat dengan mengkaitkan hari lahir, hari kematian, dan sebagainya.

Ritus kembang kuningan mengarah pada penghormatan kepada leluhur desa yang telah mati. Tantangan kekristenan sebagai minoritas masih ditekan dengan kompleksitas budaya lokal yang membentuk eksistensi masyarakat Polobogo hingga saat ini. Kompleksitas inilah yang menjadikan dialog antara Kekristenan dengan Kejawaen menjadi menarik untuk dianalisis lebih dalam.

PEMBAHASAN

Ritual kembang kuningan merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada leluhur. Kepercayaan yang timbul di kalangan masyarakat tradisional, bahwa jika berdoa bagi leluhur maka leluhur juga akan mendoakan keturunannya yang masih ada di dunia supaya Tuhan memberikan segala kemudahannya. (Zidan, Mada; Bonaventura, 2018). Penghormatan, permohonan berkat, dan mengirimkan doa kepada leluhur merupakan tradisi Kejawaen yang didialogkan dengan paradigma kekristenan. Tujuannya bukan untuk menghakimi perbedaan melainkan untuk memberi wawasan yang lebih luas sehingga jemaat gereja di Polobogo dan sekitar memiliki pemahaman yang kuat dan dapat memutuskan sikap yang bijak sebagai orang Kristen dan orang Jawa.

Momen sintesis teologis merupakan momen di mana beragam tradisi didialogkan. Oleh karena itu, dibahas juga beberapa tradisi-tradisi dalam Alkitab berdasarkan sejarah dan maknanya. Proses sintesis-teologis dalam kekristenan dapat ditinjau dari beberapa perspektif yaitu: tradisi-tradisi gereja, konteks budaya, dan biblikal. Perspektif masing-

masing tradisi tidak dapat disalahkan ataupun dibenarkan secara mutlak, masing-masing memiliki dasar, sejarah serta kebenarannya.

Gereja Katolik meyakini “kehidupan manusia setelah kematian ada di pengadilan khusus” (Kumara, 2019). Setelah dari pengadilan khusus itulah, jiwa orang meninggal akan masuk surga jika ia sempurna, dan masuk ke neraka jika ia meninggal dalam keadaan dosa berat, atau masuk dalam api penyucian jika ia meninggal dalam keadaan berdamai dengan Allah namun harus dimurnikan terlebih dahulu. (Kumara, 2019). Dalam tradisi gereja Katolik, mereka berdoa bagi orang Kudus di antaranya Santo/ Santa. Gereja Katolik meyakini bahwa ada persekutuan Orang Kudus yang tidak terputuskan oleh maut. Penghormatan kepada leluhur tidak bertentangan dengan ajaran gereja Katolik.

Dalam tradisi Lutheran, mereka menolak anggapan tentang keselamatan abadi seseorang dapat diupayakan oleh manusia tidak sesuai dengan ajaran reformasi bahwa manusia dibenarkan hanya karena anugrah Allah saja. Oleh sebab itu misa orang mati ditiadakan dalam ibadah Lutheran. Sebelum orang mati dimakamkan, diadakan doa dan dinyanyikan nyanyian-nyanyian bagi orang-orang yang tertinggal dan orang yang meninggal, sedangkan melalui nyanyian diungkapkan penghiburan iman dan harapan akan kebangkitan. Doa untuk orang yang meninggal tidak ditolak sama sekali, asalkan keselamatan diharapkan semata-mata dari Allah. (De Jonge, 2008).

Dalam Perjanjian Lama, leluhur merupakan sasaran penghormatan bukan penyembahan. Kepercayaan kepada Allah Nenek Moyang (*Theos Patroos*) yang terkandung di dalam sebutan Allah Abraham, Ishak, Yakub, mereka merupakan leluhur bangsa Israel. Dengan cara tertentu leluhur Israel telah memperoleh hubungan dengan Allah sehingga dikaitkan dengan nama leluhur Israel yakni hubungan pribadi Allah dengan orang yang telah mengalami pernyataan-Nya. (Surbakti, 2019). Allah sendiri yang meminta untuk disebut sebagai “Allah Abraham, Ishak, dan Yakub” (Keluaran 3:15) sebagai tanda perjanjian bahwa Allah akan memberkati Abraham, Ishak dan Yakub serta keturunannya sampai selamanya. Menyebut nama Abraham, Ishak, Yakub maknanya bukan meminta atau mengirim doa bagi mereka. Menyebut nama Allah Abraham, Ishak dan Yakub artinya bahwa manusia percaya Allah itu Allah-nya orang yang hidup dan mengingat akan janji Allah bagi keturunan-keturunannya. Dalam Perjanjian Baru, konsep tentang leluhur dinyatakan sebagai tradisi dan identitas diri. Paulus di Antiokhia, Pisidia dan di Roma (Kisah Para Rasul 13:17-36; 28:17), Paulus menerima tradisi dan adat istiadat leluhur dan ia tidak menolaknya. Ia memahami Tuhan dalam konteks Yahudi dan Yunani-Romawi sesuai dengan latar belakang kehidupannya (Ngabalin, 2019).

Dalam tradisi gereja Pentakosta dan Kharismatik, orang yang sudah mengalami kematian, jiwa/ rohnya kembali kepada Allah. Acara-acara pemakaman atau peringatan untuk orang yang sudah mati tidak

difokuskan kepada orang yang mati, tetapi kepada keluarga yang ditinggalkan. Fokusnya ditujukan untuk penghiburan dan penguatan iman. Perspektif tradisi gereja Kharismatik hampir sama dengan perspektif gereja lokal yang ada di Gereja Jemaat Kristus Indonesia (GJKI) Polobogo. GJKI Polobogo menjadi satu-satunya gereja yang terlibat aktif sebagai pelaku ritus, jemaat gereja cukup memiliki peran penting di tengah masyarakat.

Menurut Luis Berkhof, bagi orang percaya kematian bukan akhir tetapi permulaan bagi kehidupan yang sempurna. (Berkhof, 2008). Kematian adalah kehidupan dalam cara yang baru, tentunya berbeda dengan kehidupan yang dialami sekarang. Kematian bukan menjadi akhir bagi orang percaya, melainkan permulaan dari kehidupan yang sempurna. Setelah mengalami kematian akan memasuki satu masa yang baru, dimana manusia beristirahat dan menantikan kebangkitan (masa ini juga disebut masa penantian). Masa antara itu manusia dalam keadaan tidur seperti yang disebut dalam Daniel 12:2. (Nubantimo, 2003). Bentuk baru dari kehidupan tersebut, Yesus menyebutnya tidur seperti yang tertulis dalam Matius 9:24; Markus 5:39; Lukas 8:52; Yohanes 11:11-13.

Keadaan orang mati berbeda dengan orang yang masih hidup, mereka tidak lagi makan, minum, menangis, tertawa, sebab mereka tidur, tidak sadar dan tanpa mimpi. Pandangan ini dianut oleh beberapa golongan seperti Anabaptis, Sosinianisme (Erickson, 2004). Stefanus yang sudah mati disebut ia tertidur dan Yesus juga menyebut Lazarus itu

tidur (Yohanes 11:11). Untuk mencapai kehidupan yang sesungguhnya dan sempurna bersama Allah, manusia harus melewati fase kematian.

Hubungan orang mati dengan yang hidup masih perlu ditinjau kembali. Namun, Alkitab menegaskan tentang hal arwah atau roh orang mati, baik mengirim atau menerima sesuatu merupakan hal yang tidak diperbolehkan. Dalam Imamat 19:31 dituliskan, "Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah Tuhan, Allahmu".

Dilihat dari berbagai sisi konteks baik konteks lokal, Biblikal dan tradisi-tradisi gereja terlihat ada unsur kesamaan dari kekristenan dan ritus kembang kuning, yaitu kematian manusia secara jasmani bukanlah akhir dari perjalanan kehidupan, masih ada perjalanan kehidupan yang selanjutnya. Persoalan berdoa kepada orang mati dan berkomunikasi dengannya, tradisi Katolik, Lutheran, dan konteks budaya menerimanya menjadi satu bagian doktrin yang mereka percayai. Sedangkan Calvin, Pentakosta, Kharismatik, dan Biblikal cenderung negatif dalam menyikapi doa terhadap orang mati. Jadi, orang percaya tidak diperbolehkan memberikan doa dan meminta sesuatu dari orang mati, meskipun komunikasi masih bisa terjadi.

KESIMPULAN

Identitas kekristenan membuat posisi leluhur menjadi jelas. Leluhur bukan menjadi sasaran penyembahan tetapi penghormatan. Kembang

kuningan juga merupakan bentuk penghormatan, hanya saja cara pemaknaan bagi pelaku ritus dengan berdoa bagi leluhur. Dalam segi relevansinya dapat dimunculkan suatu pemikiran “teologi penghormatan” sebagai bentuk sikap gereja membangun sikap berteologi yang bertolak dari masyarakat. Penghormatan dalam kekristenan diwujudkan melalui bakti kepada orang tua yang masih hidup dan tidak ada bakti yang kepada orang mati selain menguburkannya dengan layak. Bakti kepada leluhur diwujudkan melalui menjaga persatuan dan persaudaraan sesama, kerukunan dan gotong royong, saling mengasihi satu sama lain seperti wasiat yang diberikan oleh para leluhur Polobogo kepada keturunannya.

Melalui tulisan ini, rencana pastoral yang dapat menjadi saran bagi gereja lokal maupun gereja-gereja yang menghadapi tantangan yang serupa, diantaranya dengan memberi pengajaran tentang teologi kematian secara dasar. Sebab berdasarkan observasi, gereja belum memberikan pengajaran secara mendalam sehingga banyak dari jemaat yang belum memiliki pemahaman yang jelas. Gereja memberi kesempatan bagi jemaat untuk turut terlibat dengan ritus (setelah diberi pengajaran dan pemahaman secara jelas) sebagai wujud kecintaannya terhadap budaya lokal tanpa menghilangkan identitas Kristen. Jika memungkinkan, gereja dapat mendorong jemaat untuk berdialog dengan masyarakat lainnya bukan untuk mengkristenisasi melainkan untuk memiliki wawasan lebih luas dan memberi wawasan kepada orang lain. Tujuan berdialog bukan

untuk mencari kesalahan, namun supaya masyarakat dapat lebih saling menghargai tanpa melihat perbedaan perspektif dan keyakinan.

Gereja dapat memberi pemahaman dan pemaknaan terhadap realitas sosial, berupa pengajaran atau pendalaman Alkitab. Tujuannya supaya anggota gereja tidak terbawa arus sosial budaya tanpa mendalami iman kristen, sehingga anggota gereja tidak menuju pada sinkritisme. Gereja memberi makna lain pada simbol-simbol ritus, misalnya tumpeng. Gereja bukan anti terhadap simbol budaya dan juga tidak membawa budaya asing yang membuat gereja menjadi eksklusif. Gereja harus bisa menerima dan memberi makna pada simbol ritus yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Gereja memiliki kontribusi dan menjadi partner dialog yang bijak dengan ritus lokal.

GJKI Polobogo berupaya berdialog dengan budaya yang dipercayai oleh masyarakat Polobogo. Tumpeng dimaknai sebagai simbol kehidupan manusia supaya semakin hari semakin serupa dengan Kristus, hidupnya meningkat. Peningkatan dalam pengenalan akan Tuhan, iman, ketaatan, dan berkat-berkat lainnya. Tingkat tertinggi kehidupan umat-Nya ialah saat hidupnya semakin serupa dengan Kristus, memberi dampak bagi manusia lainnya. Doa yang dipanjatkan dalam ritus kembang kuningan bukan menjadi penghalang bagi umat Kristen untuk tidak menghargai budaya. Justru iman Kristen harus lebih kuat lagi, sebab orang percaya tidak perlu berdoa kepada Sang Pencipta melalui orang yang sudah mati. Orang percaya berdoa memohon berkat langsung kepada Sang Pemberi berkat,

Yesus Kristus. Orang Kristen benar-benar menjadi orang Jawa sekaligus sungguh-sungguh menjadi orang Kristen yang hidup sesuai kebenaran Firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratna, B. J. (2004). *Teologi-Teologi Kontekstual dalam buku Konteks Berteologi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (2008). *Teologi Sistematis 6 – Doktrin Akhir Jaman*. Momentum.
- Bevans, S. B. (1996). *Models of Contextual Theology*. Orbis Book.
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan*. Gramedia.
- De Jonge, C. (2008). *Apa itu Calvinisme*. BPK Gunung Mulia.
- Dhavamony, M. (2006). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- Dominggus, D. (2019). KEMANUNGGALAN DALAM YOHANES 15:7 SEBAGAI MISI KONTEKSTUAL KEPADA PENGANUT KEJAWEN. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 1(2), 178–199. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.53>
- Erickson, M. J. (2004). *Teologi Kristen*. Gandum Mas.
- Gasperz, A. C. W. (2013). *Keberadaan Nyanyian Gereja di Gereja Protestan Maluku Sejak Abad ke -18 Hingga awal abad ke-21*. Universitas Gadjah Mada.
- Jino. (2019). *Wawancara Dengan Kepala Dusun Polobogo*.
- Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi*. BPK Gunung Mulia.
- Kumara, B. (2019). *Penghayatan Prefasi Arwah di Lingkungan Santo Yoakim Demangan Paroki Santa Theresia Sedayu*. Universitas Sanata Dharma.
- Nari. (2019). *Wawancara Dengan Modin Desa Polobogo*.

- Ngabalin, M. (2019). Berteologi Kontekstual Dari Perspektif Orang Kei Melalui Konsep Duad. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 277–293.
- Nubantimo, E. L. (2003). *Manusia Dalam Perjalanan Menjumpai Allah Yang Kudus*. UKSW Press.
- Penyusun, T. (2019). *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Desa Polobogo Tahun Anggaran 2019*.
- Pujiono, P. (2019). *Wawancara Dengan Sesepeuh Desa Polobogo*.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Surbakti, N. G. P. B. (2019). BELAJAR MENGHARGAI KEARIFAN LOKAL DARI YESUS DALAM MATIUS 22:32. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 161–177.
- Tanzil, V. (2011). Teologi Injili Di Indonesia Dan Usaha Kontekstualisasinya Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Amanat Agung*, 1(1), 105–125.
- Yuwono, E. S. (2016). Kejawaan Dan Kekristenan: Negosiasi Identitas Orang Kristen Jawa Dalam Persoalan Di Sekitar Tradisi Ziarah Kubur. *Humanika*, 16(1), 93–113. <https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.12139>
- Zidan, Mada; Bonaventura, D. G. (2018). *Kisah Tanah Jawa*. Gagas Media.